

POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DAN ANAK ASUH DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN HAFALAN AL QUR'AN DI PONDOK ZAWIYATUL HUFFAZH KECAMATAN AIR JOMAN

Lakum¹, Nurhana Rambe², Mega Lestari³

IAI Daar Al Uluum Asahan Kisaran

lakumhms@gmail.com

Abstract

Children in the Air Joman sub-district attend school in Pondok Zawayatul Huffazh, a non-formal education institution that teaches subjects based on the Qur'an. This pesantren emphasizes reading and memorizing the Qur'an more than anything else. Discipline in memorizing children's verses of the Qur'an is largely influenced by the communication style of caregivers and children they care for. This study focuses on communication patterns that foster discipline in memorizing the Qur'an between foster children and their caregivers, communication methods that foster discipline in memorizing the Qur'an between foster children and their caregivers, as well as supporting and inhibiting factors. patterns of communication between foster children and caregivers. Researchers used qualitative research methods in this study. where observation, interviews with various informants, and documentation were used to collect data. Information collection was carried out through direct perception in the field, as well as direct inclusion with the guardians and principals of Zawayatul Huffazh's life experiences. In addition, this study refers to Josep A. Devito's theory of communication patterns which states that there are five kinds of communication patterns: circle patterns, chain patterns, wheel patterns, and star patterns. The purpose of this study is to find out more about the communication patterns that exist between foster children in coaching in Air Joman District and their caregivers. Through this study, the findings from interviews and observations can also be examined to find out whether communication patterns have sufficient impact on the practice of memorizing the Qur'an.

Keywords : *Communication Patterns; Discipline Development*

Abstrak: Anak-anak di Kecamatan Air Joman bersekolah di Pondok Zawayatul Huffazh, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan mata pelajaran berdasarkan Al-Qur'an. Pesantren ini menekankan membaca dan menghafal Al-Qur'an lebih dari apapun. Kedisiplinan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an anak sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi pengasuh dan anak yang diasuhnya. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang menumbuhkan disiplin menghafal Al-Qur'an antara anak asuh dan pengasuhnya, metode komunikasi yang menumbuhkan disiplin menghafal Al-Qur'an antara anak asuh dan pengasuhnya, serta faktor pendukung dan penghambat. pola komunikasi antara anak asuh dan pengasuh. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. dimana observasi, wawancara dengan berbagai informan,

dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan informasi dilakukan melalui persepsi langsung di lapangan, serta inklusi langsung dengan wali dan kepala sekolah pengalaman hidup Zawiyatul Huffazh. Selain itu, penelitian ini mengacu pada konsep pola komunikasi yang dijelaskan oleh Josep A. Devito bahwa terdapat lima pola komunikasi yang diantaranya adalah pola lingkaran, pola rantai, pola roda, dan pola bintang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pola komunikasi yang terjalin antara anak asuh dalam pembinaan di Kecamatan Air Joman dengan pengasuhnya. Melalui penelitian ini, temuan dari wawancara dan observasi juga dapat ditelaah untuk mengetahui apakah pola komunikasi cukup berdampak pada praktik menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci : Pola Komunikasi; Pembinaan Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Manusia memainkan peran penting dalam kehidupan dengan berkomunikasi satu sama lain. Sejauh mana seseorang terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi meningkatkan tanggung jawab sosialnya, peran, dan pengaruhnya terhadap dirinya dan perilakunya. Hal ini disebabkan pada komunikasi yang pada dasarnya merupakan suatu tindakan pengiriman dan penerimaan sebuah pesan yang memiliki makna antara dua orang yang bertujuan agar mampu mewujudkan kesamaan makna dan saling memiliki (Rudhonah, 2013). Komunikasi merupakan suatu hubungan yang memiliki aktivitas secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi antar manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian yang sudah melekat dari kehidupan itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia yang selalu melakukan komunikasi dalam interaksinya di lingkungan sosial (Susanto, 2018).

Komunikasi dalam kehidupan ini memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya komunikasi, maka kita sebagai makhluk hidup yang juga merupakan makhluk sosial mampu membangun sebuah relasi dengan individu atau kelompok masyarakat yang lain. Relasi dibutuhkan dalam kehidupan bersosial yang sudah tentu dimiliki oleh setiap masyarakat. Komunikasi akan selalu ada seiring dengan perkembangan manusia. Tanpa adanya manusia, maka komunikasi juga tidak akan ada. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dan komunikasi itu tidak bisa dipisahkan. Setiap manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi itu dapat dilakukan karena adanya maksud atau tujuan yang baik untuk mampu memengaruhi manusia lainnya.

Interaksi atau komunikasi antara pembina atau pendidik dengan para peserta didik sangat diperlukan dalam keberlangsungan kegiatan belajar, terutama dalam kegiatan menghafal Al Qur'an.

Sebagian orang masih percaya bahwa berkomunikasi itu sederhana, yang berujung pada kegagalan komunikasi karena kurangnya pemahaman, mengabaikan konsep komunikasi, dan tidak memperhatikan cara komunikator dan komunikan dapat menjalin hubungan. Tentu saja ada pola berulang dalam komunikasi. Contoh korespondensi ini dapat dipahami sebagai hubungan yang terjadi antara setidaknya dua individu selama waktu yang dihabiskan untuk menyampaikan dan mendapatkan pesan melalui cara yang benar, sehingga pesan yang disampaikan komunikator dapat dirasakan komunikan dengan tepat (Djamarah, 2017).

Dalam periode pergantian peristiwa mekanis yang sedang berlangsung, sangat mungkin terlihat bahwa salah satu hambatan dalam mengingat Al-Qur'an adalah meningkatnya penggunaan ponsel. Cara hidup masyarakat juga semakin baik dan berubah, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Bidang komunikasi terus maju dan memfasilitasi interaksi orang satu sama lain di era modern. Manusia menggunakan alat dan kecakapan teknologi yang dikembangkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Peralatan yang dilacak berkisar dari yang paling sederhana hingga yang paling halus. Orang dapat berkomunikasi satu sama lain bahkan di tempat yang jauh berkat alat ini (Nurhakim, 2015).

Minimnya sosialisasi menimbulkan beberapa kegagalan dalam melakukan komunikasi, "Komunikasi merupakan suatu kegiatan sosial manusia. Sudah merupakan bagian dari sifat manusia yaitu selalu berupaya untuk melakukan hubungan dengan manusia yang lainnya sebagai usaha untuk menghilangkan keterasingan antar mereka serta agar mampu mengetahui hal-hal yang telah terjadi di luar dari dirinya (Cangara, 2013)." Karena berbagai faktor komunikasi, termasuk konteks situasional, siswa sering mengalami kesulitan memahami makna pesan guru. Hal ini dapat diatasi jika komunikator mengetahui reaksi komunikan yang dapat dilihat dari gerak bahasa tubuhnya (Mubaroq, 2020). Dalam hal ini guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran agar mampu menunjang keberhasilan setiap anak.

Suatu proses belajar atau mempelajari segala sesuatu dalam upaya mengingat dan menyimpannya dalam memori dikenal dengan istilah hafalan. Pikiran juga dapat berusaha untuk menghafal informasi agar selalu dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Sebagai lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di lingkungan sekitar, Pondok Pesantren Hafalan Al-Qur'an Zawiyatul Huffaz merupakan salah satu pondok pesantren penghafal Al-Qur'an yang ada di Kecamatan Air Joman. 15 santri di pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an. Para santri tahfidz dipilih bukan berdasarkan usia tetapi lebih pada seberapa baik mereka membaca Al-Qur'an dan betapa indahnyanya. Waktu belajar berlangsung dari hari Senin sampai dengan Sabtu, dari pukul 15:30 sampai dengan 17:00 WIB. Siswa libur pada hari Minggu dan acara publik. Murid-murid Pondok menghadiri sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, di antara tingkat pendidikan lainnya. Pondok adalah rumah bagi dua hingga tiga pendidik. Sehubungan dengan yang bertanggung jawab atas keterpaduan penanaman disiplin mengingat Al-Qur'an di Pondok Zawiyatul Huffazh, khususnya para wali. Akibatnya, pengasuh memainkan peran komunikasi langsung dalam mendorong kegiatan menghafal Al-Qur'an. Salah satu aspek yang paling penting berhasil atau tidaknya kegiatan pembinaan dalam disiplin menghafal Al-Qur'an di pesantren adalah pola komunikasinya.

Komunikasi antara para pengasuh dengan anak asuh memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan dalam menghafal Al Qur'an. Para pengasuh memiliki tugas untuk mendengarkan hafalan yang disetorkan oleh para anak asuh kepada para pengasuh. Setelah itu para pengasuh memberikan tanda atau menuliskannya untuk menandakan bahwa anak asuh tersebut telah menyetorkan hafalannya.

Dalam satu hari para anak asuh wajib menyetorkan hafalannya meskipun hanya dua ayat yang disetorkan. Pondok ini menekankan bahwa bukan hanya sekedar menghafal saja, namun juga menekankan para anak asuh untuk mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan.

Pondok Zawiyatul Huffazh berupaya untuk melahirkan generasi Qur'ani dengan cara memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta mengajak anak-anak untuk menghafalkan Al Qur'an. Dalam proses menghafal Al Qur'an tentu terdapat beberapa kendala atau masalah yang dihadapi, sehingga

menghambat keberlangsungan kegiatan pembelajaran, baik kendala yang berasal dari anak didik, para pendidik, maupun hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Ridan dalam artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan”, diperoleh hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus di pesantren tersebut menggunakan dua pola, yaitu pola roda dan pola bintang. Adapun metode yang digunakan terdiri atas lima metode yaitu metode Bin-Nazhar, metode tahfidz, metode talaqqi, metode takrir, dan metode tasmi’ (Assulthoni & Muhtadi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi, dkk dalam sebuah artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging Pangkep”, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa pola komunikasi yang dimiliki oleh pembina memiliki pengaruh dan peran dalam pembentukan karakter anak. Para pembina menyekolahkan anak-anak dari mulai SD hingga SMA serta memberikan pendidikan berbasis keagamaan kepada anak (Santoso et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudhi dalam artikelnya yang berjudul “Model Pembinaan Tahfizh Al Qur’an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang”, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa para pembina di pesantren tersebut menggunakan Qoidah Nurroniyah dan Dalil Sanawi sebagai panduan kitab serta menggunakan sistem pelaporan terhadap pencapaian hafalan para santri pada setiap pertemuan. Adapun metode yang digunakan tidak mengembangkan metode sendiri. Para guru tahfizh yang ada di pesantren tersebut mempraktikkan petunjuk pelaksanaan dari kegiatan tahfizh yang sudah dirancang dan dirumuskan sebelumnya (Assulthoni & Muhtadi, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan mengingatkan betapa pentingnya sebuah lembaga pendidikan serta pembinaan kedisiplinan yang profesional dan amanah, maka dibutuhkan suatu cara atau metode untuk membantu melahirkan generasi mandiri yang Qur’aniyah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pola komunikasi pengasuh dan anak asuh dengan mengangkat judul yaitu “Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur’an Di Pondok Zawiyatul Huffazh Kecamatan Air Joman”.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan metode konstruktif karena memungkinkan peneliti merekonstruksi fenomena yang telah dipecah menjadi struktur baru yang lebih sederhana untuk dipahami (Sugiyono, 2020). Peneliti memberikan informasi dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam kalimat dengan menggunakan pendekatan ini.

Strategi eksplorasi subyektif adalah penelitian yang menjelaskan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari lingkungan yang diamati (Tohirin, 2012). Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai instrumen dan menyesuaikan hubungannya dengan proses pengumpulan data, yang biasanya bersifat kualitatif (Moleong, 2001). Dengan bantuan informasi yang diperoleh dari sejumlah informan yang berbeda, metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif tertulis yang digunakan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan penelitian lapangan (Mulyana, 2005).

Kemampuan memperoleh data merupakan tujuan utama dari kegiatan penelitian, sehingga sumber data sangat menentukan. Kata-kata dan tindakan merupakan mayoritas data dalam penelitian kualitatif; data tambahan seperti dokumen dan sumber lain membuat sisanya. Subjek dari mana data ini berasal adalah arti dari sumber data (Arikunto, 2010). Adapun sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengamatan dapat dipahami sebagai pengamatan dan pencatatan peristiwa secara sistematis selama proses penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004).

Dalam hal ini, pola komunikasi, metode, dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kegiatan pembinaan disiplin menghafal Al-Qur'an menjadi bahan pengamatan atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu aktivitas yang terjadi antara dua belah pihak dengan maksud dan tujuan tertentu (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadzah, atau staf pengajar di Pondok Zawayatul Huffazh

untuk mengetahui pola komunikasi, metode, dan faktor yang mendukung dan menghambat hafalan Al-Quran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan kejadian yang sudah berlalu. Dalam kegiatan penelitian, dokumentasi digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data mengenai struktur atau keadaan objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Salah satu komponen sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dalam kegiatan penelitian adalah kegiatan pendokumentasian, yang dapat berupa sumber tertulis, gambar (foto), atau karya-karya monumental yang dapat memberikan informasi (Fathoni, 2006).

Peneliti menggunakan strategi penelitian ini untuk mengumpulkan data secara metodis dengan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan untuk mencari informasi yang diperlukan untuk penelitian, kemudian melakukan wawancara dengan sejumlah informan, dan terakhir mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau arsip dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Zawiyatul Huffazh merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang lebih fokus pada pendidikan yang berbasis pada Al Qur'an. Pondok Zawiyatul Huffazh sudah berdiri dan mulai beroperasi sejak 1 Februari 2016, 22 Rabiul Akhir 1437 H. Pondok Zawiyatul Huffazh berdiripadaaktenotarisEfrinaNofiyanti, K. SH. M. Kn Nomor 10 tanggal 23 September 2016 yang beralamat diJalan Kepiting VII Blok DD No. 261 dan 284 Kelurahan Tangkahan KecamatanMedan Labuhan Kota Medan Sumatera Utara. Pondok Zawiyatul Huffazh didirikan oleh seorang penghafal Al Qur'an yang bernama Ustadz Khairul Anwar Saragih, S. HI. Pondok ini lebih berfokus pada pengkaderan untuk melahirkan generasi-generasi Qur'ani. Hingga saat ini pondok Zawiyatul Huffazh sudah membina sebanyak 80 santri dan 8 tenaga pendidik.

Selain berfokus pada pengajaran Al Qur'an dari aspek tafsir dan hikmahnya, pondok ini juga memberikan pengajaran mengenai cara atau metode yang digunakan dalam membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan dari tartil bahkan hingga membacanya dengan menggunakan tilawah.

Selain itu masih minimnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak terkait dengan Al Qur'an. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan dari berdirinya pondok Zawiyatul Huffazh. Pondok ini didirikan sebagai wadah agar anak-anak dapat belajar Al Qur'an, dan sebagai upaya untuk mencegah para anak agar tidak terjerumus pada pergaulan yang menyimpang. Pondok ini juga hadir sebagai fasilitator terhadap para orang tua yang ingin memperbaiki moral anak-anaknya. Berdasarkan permasalahan tersebutlah maka muncul ide untuk mendirikan pondok ini sebagai wadah untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an. Pondok Zawiyatul Huffazh diharapkan mampu menjadi wadah untuk belajar agar umat Islam tidak meninggalkan Al Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Al Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai luhur yang mampu memperbaiki tutur kata dan perilaku umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Pembahasan

Pola Komunikasi di Pondok Zawiyatul Huffazh

Agar komunikasi dapat diterima dengan baik apa yang dikomunikasikan, maka caregiver harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam komunikasinya, kemampuan komunikasi yang baik, wawasan yang luas, sikap santun terhadap mitra komunikasinya, dan daya tarik.

Ketika persyaratan tersebut di atas telah dipenuhi oleh pengasuh, komunikasi yang tepat dapat terjadi. Kegiatan pembinaan yang berhubungan dengan komunikator secara langsung berada di bawah lingkup pengasuh.

Salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembinaan dalam disiplin menghafal Al-Qur'an adalah pola komunikasi. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari pengamatan yang telah dilakukan:

Tabel 1 Pola Komunikasi

KOMUNIKASI	PENGASUH	ANAK ASUH	POLA KOMUNIKASI
Komunikasi Antar Pribadi	Mengarahkan serta memberi semangat pada anak asuh dalam hafalan	-	Pola Roda
Komunikasi Kelompok	Mendampingi anak asuh ketika sedang	Saling membantu sesama anak asuh	Pola Bintang

	menyetorkan hafalan	dalam menghafal Al-Qur'an	
--	---------------------	---------------------------	--

1. Komunikasi Antar Pribadi

Ketika pengasuh mengarahkan anak-anak untuk berkumpul di kamar dan membuka Alquran masing-masing, maka terjadilah komunikasi interpersonal. Pengasuh kini bertanggung jawab untuk mengawasi anak asuhnya saat mereka menghafal Al-Qur'an.

2. Komunikasi Kelompok

Saat anak asuh dibantu menyetorkan hafalannya, pengasuh memperagakan komunikasi kelompok. Pengasuh akan menandai ayat-ayat yang telah dititipkan oleh anak asuhnya setelah mereka hafal.

3. Pola Roda

Pola ini terjadi ketika anak asuh diarahkan oleh pengasuhnya tetapi tidak mengikutinya. Anak asuh bertindak sebagai pendengar tanpa menerima umpan balik karena gaya komunikasi ini didominasi oleh pengasuh. Hal ini juga menyebabkan tokoh orang tua tidak mengetahui apakah pelatihan tersebut dapat diterima secara umum oleh anak-anak pemberi semangat.

4. Pola Bintang

Komunikasi antara anak asuh dengan pengasuhnya dan antara anak asuh dengan anak asuh lainnya mengungkapkan pola ini. Ketika anak asuh berkumpul dalam satu ruangan dan mulai menghafal Al-Qur'an, komunikasi kelompok juga bisa mengikuti pola ini. Mereka saling membantu dalam kegiatan menghafal selama berada di panti asuhan lainnya. Saat ini, tugas pengasuh anak adalah mengawasi anak asuh yang sedang belajar Al-Qur'an.

Dari contoh yang digambarkan di atas, yang sering digunakan para wali dalam latihan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an adalah desain roda dan desain bintang. Tokoh orang tua juga menggunakan jenis-jenis korespondensi, misalnya korespondensi intra-individu, korespondensi relasional, dan korespondensi kelompok. Jenis korespondensi ini sangat membantu memudahkan para wali dalam melakukan pembinaan kedisiplinan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an di Pondok Zawayatul Huffazh

Pengasuh menggunakan beberapa metode dalam membantu anak asuh menghafal Al Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Metode Tahfidz

Anak-anak diinstruksikan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan menggunakan strategi ini. misalnya, satu baris, beberapa kalimat, atau paragraf singkat. Pendekatan ini lebih berfokus pada sejumlah kecil ayat yang sudah diketahui anak, sehingga memudahkan mereka untuk mengingatnya. Dalam pendekatan ini, anak-anak diinstruksikan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri melalui komunikasi intra-personal, dan terjemahan Al-Qur'an digunakan sebagai mediana. Pola komunikasi roda juga digunakan dalam pendekatan ini, dengan pengasuh berusaha memberikan arahan kepada anak dan mengingatkannya tentang apa yang telah ia hafal sehingga ia terus melakukannya.

2. Metode Talaqqi

Terdiri dari pengasuh membuat hafalan hafalan yang sudah dihafalkan. Anak asuh menggunakan strategi ini untuk mendengarkan atau menyimpan informasi yang mereka hafal sebelumnya dengan pengasuh. Karena melibatkan pengasuh dan anak yang menitipkan ingatannya, maka komunikasi yang digunakan dalam metode ini bersifat interpersonal. Selain itu, dua pola komunikasi, pola roda dan pola bintang, digunakan dalam strategi ini. Saat anak asuh diingatkan untuk memberikan titipan hafalannya, muncul pola roda. Sebaliknya, pola bintang terbentuk ketika anak asuh dan pengasuhnya berkomunikasi dua arah.

3. Metode Prediktif

Pengulangan hafalan yang dihafal pengasuh adalah tujuan dari pendekatan ini. Agar hafalan yang telah dihafal terjaga dengan baik adalah takrir yang dimaksud. Metode ini menggunakan dua jenis komunikasi, yang pertama adalah komunikasi intra-pribadi, di mana anak mengulangi hafalan yang disimpan. Lalu ada komunikasi interpersonal, yang terjadi ketika seorang anak mengulang hafalan dengan pengasuh atau anak asuhnya. Penggunaan pola bintang dikarenakan adanya komunikasi antara anak asuh dengan pengasuhnya, khususnya pengulangan hafalan yang telah dititipkan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Kedisiplinan Menghafal Al Qur'an Di Pondok Zawayatul Huffazh

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan menghafal Al Qur'an. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut adalah:

1. Metode Tahfidz

Faktor pendukung pada metode ini yaitu bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar anak asuh dapat menghafal sedikit demi sedikit ayat Al Qur'an. Hal ini tentu dapat membantu mempermudah anak dalam menghafal serta adanya kemauan yang berasal dari anak dalam menghafal Al Qur'an.

Faktor penghambatnya yaitu adanya rasa bosan serta anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan yang telah dibaca karena usia mereka yang bervariasi. Maka dari itu dibutuhkan arahan dan juga bimbingan yang lebih intens serta kesabaran para pengasuh dalam melakukan pembinaan.

2. Metode Talaqqi

Faktor pendukung pada metode ini dapat diamati dari kedisiplinan anak saat mendengarkan arahan dan bimbingan yang disampaikan oleh pengasuh. Pengasuh memiliki peran sebagai pembina dalam mengarahkan anak untuk disiplin dalam menghafal Al Qur'an.

Adapun faktor penghambatnya yaitu minimnya pengasuh, sehingga pada saat anak ingin menyetorkan hafalan harus dilakukan secara bergantian dan tidak jarang membuat anak menjadi lupa hafalan yang ingin disetorkan kepada pengasuh.

3. Metode Takrir

Faktor pendukung pada metode ini dilihat dari adanya daya ingat dari setiap anak serta adanya motivasi untuk dirinya sendiri sehingga mereka senantiasa mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan. Pengasuh dalam hal ini juga memegang peranan yang cukup penting, hal ini dikarenakan pengasuh menjadi faktor pendukung dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada setiap anak.

Faktor penghambat pada metode ini yaitu adanya rasa bosan yang dirasakan pada saat anak mengulang hafalannya. Hal ini dapat menyebabkan mudahnya anak lupa terhadap hafalan yang sudah dihafalkan.

KESIMPULAN

Pola roda komunikasi tersebut digunakan untuk menumbuhkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di Pondok Zawiyatul Huffadz Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan, menurut informasi yang diperoleh dari penelitian tentang pola komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh. dan pola bintang. Bentuk komunikasi lain yang digunakan pengasuh termasuk komunikasi kelompok dan interpersonal. Pengasuh juga menerapkan metode tahfidz, talakqi, dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an dalam hal ini. Komunikasi pengasuh berpengaruh signifikan terhadap kegiatan pembinaan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari komunikasi dua arah yang terjalin serta fakta bahwa kemampuan anak asuh untuk menghafal Al-Qur'an telah berubah dalam berbagai hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Assulthoni, F., & Muhtadi, R. (2020). Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan. *Journal of Education*, 1(1).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2017). *Pola Asuh Orangaa Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Renika Cipta.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mubaroq, I. (2020). Pola Komuikasi di Pondok Pesantren Gintungan Dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an. *Skripsi. LAIN Salatiga*.
- Mulyana, D. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhakim, S. (2015). *Dunia Komunikasi dan Gadget: Evolusi Alat Komunikasi, Menjelajah Jarak dengan Gadget*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rudhonah. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Atma Kencana Publishing.
- Santoso, P. D., Syahrudin, M., & Koadhi, S. (2021). Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging Pangkep. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan. *Skripsi. UIN Raden Intan Lampung*.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. PT Raja Grafindo Persada.